

## ANALISIS CAMPUR KODE DALAM NOVEL “MIRAH” KARYA ELISABETH IKA

Nurwaheni Amalia<sup>1</sup>, Riska Muthiah<sup>2</sup>, Siti Salma Saskia Saputri<sup>3</sup>, Ulfah Julianti<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Pamulang, Indonesia

[nurwaheniamalia2@gmail.com](mailto:nurwaheniamalia2@gmail.com)<sup>1</sup>, [muthiahriska@gmail.com](mailto:muthiahriska@gmail.com)<sup>2</sup>, [sitisalma0229@gmail.com](mailto:sitisalma0229@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[dosen02554@unpam.ac.id](mailto:dosen02554@unpam.ac.id)<sup>4</sup>

**ABSTRACT;** *This study aims to identify and describe the forms and types of code mixing found in the novel Mirah by Elisabeth Ika, with a focus on inner code mixing and outer code mixing. The research data are in the form of dialogue quotes from characters in the novel that show code mixing events. The collection technique used in this study is using library techniques. The analysis method used is a descriptive qualitative method. The results of the study show that the novel Mirah contains various forms of code mixing in the form of words, phrases, and clauses. Inner code mixing involves Indonesian and Javanese while outer code mixing involves Indonesian and English. The functions of using code mixing in this novel include: showing cultural identity, expressing emotions, showing social relations, adjusting professional contexts, and strengthening the character's communication style.*

**Keywords:** *Code Mixing, Sociolinguistics, Novel.*

**ABSTRAK;** Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk serta jenis campur kode yang terdapat dalam novel Mirah karya Elisabeth Ika, dengan fokus pada campur kode ke dalam (*inner code mixing*) dan campur kode ke luar (*outer code mixing*). Data penelitian berupa kutipan dialog tokoh dalam novel yang menunjukkan peristiwa campur kode. Teknik pengumpulan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik pustaka. Metode analisis yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel Mirah memuat berbagai bentuk campur kode dalam wujud kata, frasa, dan klausa. Campur kode ke dalam melibatkan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa sedangkan campur kode ke luar melibatkan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Fungsi dari penggunaan campur kode dalam novel ini mencakup: menunjukkan identitas budaya, mengekspresikan emosi, menunjukkan relasi sosial, menyesuaikan konteks profesional, serta memperkuat gaya komunikasi tokoh.

**Kata Kunci:** Campur Kode, Sosiolingistik, Novel.

**PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan alat komunikasi yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi juga mencerminkan latar belakang sosial, budaya, dan identitas penuturnya. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang dikenal sebagai masyarakat multilingual, fenomena penggunaan lebih dari satu bahasa dalam satu tindak tutur menjadi hal yang lumrah. Karimah dkk. (2023) menyebutkan bahwa masyarakat Indonesia sering kali menggunakan lebih dari satu bahasa dalam percakapan, sehingga tercipta beragam variasi bahasa. Salah satu gejala kebahasaan yang sering terjadi di masyarakat yang bisa berbicara dua bahasa atau lebih adalah campur kode. Campur kode terjadi karena adanya kebutuhan komunikatif dan latar sosial penutur. Waruwu dkk. (2023) menegaskan bahwa campur kode merupakan kebiasaan masyarakat bilingual dalam memperluas gaya komunikasi. Menurut Desanti dkk. (2023) Dalam situasi berbahasa formal, jarang terjadi campur kode. Ini terjadi karena menggunakan kata atau ungkapan dari bahasa daerah atau bahasa asing karena tidak ada kata atau ungkapan yang tepat untuk menggantikan bahasa yang digunakan. Gejala ini banyak ditemui tidak hanya dalam komunikasi lisan, tetapi juga dalam bentuk tulisan, termasuk dalam karya sastra. Sebagaimana dinyatakan oleh Sholiha dkk. (2019) Campur kode biasanya lebih sering terjadi dalam wacana lisan. Bisa juga terjadi dalam wacana tulisan yang dilatarbelakangi oleh alasan tertentu, seperti ungkapan yang salah dalam bahasa yang digunakan. Misalnya, seorang novelis memiliki kemampuan untuk mewarnai karya sastra yang menggunakan kode dalam dialog dan deskripsi tokohnya.

Novel *Mirah* karya Elisabeth Ika adalah salah satu karya sastra masa kini yang menarik untuk diteliti dari sudut pandang sosiolinguistik, khususnya dalam hal campur kode. Dalam cerita ini, para tokoh sering menyelipkan bahasa Jawa karena latar tempat novel berada di Kota Malang, Jawa Timur. Bahasa Jawa yang digunakan pun beragam, mulai dari tingkat halus sampai bahasa sehari-hari. Selain itu, para tokoh juga menyelipkan bahasa Inggris karena latar cerita banyak berlangsung di lingkungan kantor dan dunia kerja, yang menggambarkan gaya hidup modern. Campur kode ini membuat para tokoh terasa nyata dan mencerminkan kehidupan masyarakat perkotaan yang beragam bahasanya.

Beberapa penelitian terdahulu telah menelaah campur kode dalam novel. Inka Risky Meylani dkk. (2023) dalam penelitian mereka terhadap novel *Hello Salma* karya Erisca Febriani menemukan dua jenis campur kode (internal dan eksternal), serta campur kode campuran. Data yang dikumpulkan terdiri dari 61 item: 19 dari bahasa Sunda, 4 dari bahasa

Jawa, dan 38 dari bahasa Inggris. Temuan menunjukkan dominasi penggunaan bahasa Inggris sebagai bentuk campur kode outer.

Dita Fatma Rianti dkk. (2023) mengkaji novel Kata karya Rintik Sedu dengan metode deskriptif kualitatif. Mereka menemukan bahwa novel tersebut menampilkan dua jenis campur kode (internal berupa campuran Indonesia–Jawa, dan eksternal Indonesia–Inggris), serta dominasi bentuk kata dan frasa yang diambil dari bahasa Inggris.

Sindy Auliarahma Berlianty dkk. (2024) dalam analisis terhadap novel Sunyaruri karya Risa Saraswati juga menemukan campur kode internal dan eksternal. Total ditemukan 21 item campur kode, dengan campur kode outer (bahasa asing) lebih dominan (13 kata + 4 frasa), mencakup bahasa Belanda, Inggris, Jepang, Jerman, dan Prancis.

Cici Utha Dewi dkk. (2024) meneliti novel Kisah untuk Geri karya Erisca Febriani. Mereka menemukan keberadaan tiga bahasa (Indonesia, Jawa, Inggris) dalam novel, dan menyimpulkan bahwa campur kode digunakan untuk menciptakan efek dramatik, membangun karakter tokoh, dan menunjukkan identitas sosial.

Dinda Wulansari dkk. (2024) dalam penelitian mereka terhadap novel 4 Masa 1 Mimpi menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan menemukan penggunaan campur kode dan alih kode yang melibatkan bahasa Inggris, Arab, Sunda, serta Jepang. Fungsi campur kode tersebut terkait identitas penutur, relasi sosial, dan efek estetis dalam cerita.

#### **Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:**

1. Apa saja bentuk dan jenis campur kode yang terdapat dalam novel *Mirah* karya Elisabeth Ika?
2. Apa fungsi sosial dari penggunaan campur kode dalam novel tersebut?

Dengan menganalisis novel *Mirah* dari perspektif sosiolinguistik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian bahasa dalam karya sastra, serta memperkuat pemahaman tentang peran campur kode sebagai cerminan identitas dan dinamika sosial dalam komunikasi tertulis.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena campur kode dalam novel *Mirah* karya Elisabeth Ika. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiolinguistik, dengan teori utama yang

dirujuk yaitu teori campur kode dari Suandi (2014:140–141) dalam Meylani dkk. (2023) membagi campur kode menjadi dua, yaitu berdasarkan asal unsur serapan (*inner*, *outer*, dan campuran), serta berdasarkan bentuk kebahasaannya (kata, frasa, dan klausa).

Data dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan dialog tokoh yang terdapat dalam novel *Mirah* yang menunjukkan adanya peristiwa campur kode. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Mirah* karya Elisabeth Ika yang diterbitkan oleh Bhuana Sastra pada tahun 2024, dengan tebal 292 halaman. Penelitian ini hanya berfokus pada isi teks novel *Mirah*, karena yang dikaji adalah penggunaan bahasanya secara langsung dalam teks, bukan faktor di luar teks seperti latar belakang penulis atau tanggapan pembaca. Fokusnya adalah pada unsur kebahasaan yang muncul dalam dialog atau narasi, terutama terkait campur kode.

Pengumpulan data dilakukan selama bulan Mei hingga Juni 2025. Prosesnya meliputi pembacaan intensif terhadap novel, pencatatan kutipan-kutipan yang menunjukkan gejala campur kode, dan klasifikasi berdasarkan jenis dan bentuknya. Alat bantu yang digunakan berupa laptop dan aplikasi pengolah dokumen untuk menandai, mencatat, dan menyimpan data kutipan dari novel.

Setelah data terkumpul, dilakukan proses analisis dengan cara mengelompokkan kutipan ke dalam kategori jenis campur kode, yaitu ke dalam dan ke luar. Selanjutnya, setiap kutipan dianalisis bentuk campur kodenya (kata, frasa, klausa) dan fungsinya dalam konteks sosial tokoh. Hasil analisis digunakan untuk menarik kesimpulan tentang bagaimana campur kode dalam novel *Mirah* digunakan sebagai representasi sosial dan gaya komunikasi.

Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk memahami secara mendalam penggunaan campur kode sebagai gejala sosial-bahasa dalam karya sastra. Penjelasan mendetail mengenai proses penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup bagi pembaca untuk mengevaluasi serta mereplikasi penelitian ini di masa yang akan datang.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwa dalam novel *Mirah* karya Elisabeth Ika, terdapat dua jenis campur kode, yaitu campur kode ke dalam (*inner code-mixing*) dan campur kode ke luar (*outer code-mixing*).

Campur kode ke dalam (inner code-mixing) berupa campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa. Sedangkan campur kode ke luar (*outer code-mixing*) berupa campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Campur kode yang paling dominan pada penelitian ini adalah campur kode ke dalam antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa dalam bentuk kata.

## **Pembahasan**

Peneliti menemukan bahwa setelah membaca novel *Mirah* dengan cermat, ditemukan beberapa data yang mengandung unsur-unsur campur kode yang terdiri dari kata dan frasa dalam naskah novel. Data tersebut menunjukkan bahwa novel *Mirah* memuat berbagai bentuk campur kode ke dalam dan ke luar.

### **Campur Kode ke Dalam**

#### **1) Campur Kode Berbentuk Kata**

Penyisipan unsur kata dalam bahasa Jawa ke dalam kalimat berbahasa Indonesia, antara lain:

- a. “Nasi campur sama teh tawar panas, *Mbok.*” (hal. 7)  
Kata *Mbok* merupakan sapaan dalam bahasa Jawa untuk memanggil perempuan yang lebih tua, sama seperti ‘Bu’ atau ‘Ibu’.
- b. “Nggih, Pak.” (hal. 7)  
*Nggih* dalam bahasa Jawa berarti ‘ya’, digunakan dalam konteks formal atau sopan kepada orang yang lebih tua.
- c. “Suwun, Mir.” (hal. 8)  
*Suwun* adalah bentuk kata dalam bahasa Jawa yang berarti ‘terima kasih’, biasa digunakan dalam konteks santai atau informal.
- d. “Dareng, Pak.” (hal. 8)  
*Dareng* berarti ‘belum’, termasuk dalam bahasa Jawa krama halus. Digunakan untuk menunjukkan kesopanan.
- e. “Kula? SMA, Pak.” (hal. 9)  
*Kula* berarti ‘saya’ dalam bahasa Jawa krama halus, biasa digunakan dalam percakapan formal atau kepada orang yang dihormati.
- f. “Saget, Pak. Saya pernah kursus.” (hal. 9)  
*Saget* berarti ‘bisa’, juga termasuk dalam bahasa Jawa krama.

- g. “Opo?” bentakku. (hal. 11)  
*Opo* berarti ‘apa’ dalam bahasa Jawa ngoko. Digunakan dalam situasi emosi atau percakapan informal.
- h. “Koen kurang ajar, yo!” (hal. 11)  
*Koen* berarti ‘kamu’ dalam bahasa Jawa kasar/ngoko, dan *yo* digunakan sebagai partikel penegas.
- i. “Ya wis, kamu siapkan saja keperluannya.” (hal. 12)  
*Ya wis* merupakan frasa dalam bahasa Jawa yang berarti ‘ya sudah’, biasa digunakan dalam percakapan santai.
- j. “Sam.” (hal. 128)  
*Sam* adalah bentuk slang dari ‘Mas’, dibalik menjadi ‘Sam’ (khas Malang).
- k. “Rek.” (hal. 128)  
*Rek* merupakan sapaan khas Jawa Timur untuk ‘teman’ atau ‘kawan’.
- l. “Jancuk, Gir.” (hal. 128)  
*Jancuk* adalah kata umpatan khas Jawa Timur.
- m. “Mosok, Gir?” (hal. 129)  
*Mosok* artinya ‘masa sih’ dalam bahasa Jawa ngoko.
- n. “Mboten nopo-nopo.” (hal. 182)  
*Mboten* berarti ‘tidak’, *nopo-nopo* berarti ‘apa-apa’. Gabungan ini artinya ‘tidak apa-apa’.
- o. “Le.” (hal. 146, 276)  
*Le* adalah sapaan khas untuk anak laki-laki dalam bahasa Jawa.
- p. “Sing sabar, yo, Mir.” (hal. 225)  
*Sing* berarti ‘yang’, digunakan untuk menasihati atau menyemangati.

## 2) Campur Kode Berbentuk Frasa/Klausa

- a) “Anaknya Pak Saiful sampun sukses, nggih. Salut kula, Pak.” (hal. 8)  
*Sampun sukses* artinya ‘sudah sukses’, *kula* artinya ‘saya’, dan *nggih* berarti ‘ya’. Tuturan ini merupakan kombinasi krama dalam satu frasa sopan.
- b) “Sing kuat, yo, Ni.” (hal. 145)  
Bentuk penguatan semangat. *Sing kuat* berarti ‘yang kuat’ dalam bahasa Jawa, *yo* sebagai partikel penguat.

- c) “Wis, ndang daftar KPP.” (hal. 207)  
*Wis* berarti ‘sudah’, *ndang* berarti ‘cepat’. Frasa ini mengandung dorongan.
- d) “Temenan, yo, Mir. Ibu wes nunggak telung sasi.” (hal. 238)  
*Temenan* berarti ‘beneran’, *wes* berarti ‘sudah’, *nunggak* berarti ‘menunggak’, *telung sasi* berarti ‘tiga bulan’.
- e) “Sepurane sing akeh, Mir, yo.” (hal. 245)  
*Sepurane* berarti ‘maafkan’, *sing akeh* berarti ‘yang banyak’, ditujukan sebagai bentuk permintaan maaf yang dalam.
- f) “Kulanuwun, Pak?” (hal. 267)  
*Kulanuwun* adalah ungkapan permisi atau salam dalam bahasa Jawa krama.
- g) “Urip sing genah, yo, anakku.” (hal. 276)  
*Urip* berarti ‘hidup’, *sing genah* berarti ‘yang baik/beres’. Frasa ini merupakan nasihat.

### **Campur Kode ke Luar**

Campur kode ke Luar yang ditemukan dalam novel *Mirah* merupakan pencampuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Campur kode ini muncul terutama dalam konteks profesional, digital, serta percakapan bergaya hidup modern.

#### **1) Campur Kode Berbentuk Kata**

- a) “Aku mengambil kantung kecil berisi dompet dan *flashdisk*.” (hal. 13)  
*Flashdisk* adalah kata serapan dari bahasa Inggris untuk perangkat penyimpanan data.
- b) “Menanti jatah *interview*.” (hal. 13)  
*Interview* berarti wawancara.
- c) “Saya mau *meeting*, Mir.” (hal. 26)  
*Meeting* berarti rapat.
- d) “Menikmati *live music*.” (hal. 49)  
*Live music* adalah musik langsung.
- e) “Welcome, welcome.” (hal. 50)  
Ungkapan sapaan khas bahasa Inggris.
- f) “Masa *jobdesc*-ku tidak terhubung langsung dengannya.” (hal. 76)  
*Jobdesc* singkatan dari ‘job description’ yang berarti deskripsi pekerjaan.
- g) “Mengecek *voucher* di aplikasi ojek online.” (hal. 77)  
*Voucher* berarti kupon.

- h) “I’m so sorry, Mir.” (hal. 79)  
Frasa permintaan maaf lengkap dalam bahasa Inggris.
- i) “Aku mengetuk *website* yang tertera di akun itu.” (hal. 147)  
*Website* berarti situs digital.
- j) “Habis ini aku pindahin semua *file*-nya.” (hal. 148)  
*File* berarti berkas.
- k) “Kamu tunggu di bangku, di sana.” Ia menunjuk kafe bagian *outdoor*.” (hal. 157)  
*Outdoor* berarti area luar ruangan.
- l) “Semuanya sudah *clear*.” (hal. 161)  
*Clear* berarti beres atau selesai.

## 2) Campur Kode Berbentuk Frasa

- a) “Aku mesti telepon *customer grosir*.” (hal. 194)  
Gabungan kata Indonesia dan Inggris: *customer* berarti pelanggan.
- b) “Sama yang sudah punya rumah. *Pak Dhira-lah solusinya*. Mantap kan ideku.” (hal. 217)  
*Solusi* adalah kata serapan dari *solution*.
- c) “Biar bisa *sharing area* sama Mas Tian.” (hal. 217)  
*Sharing area* berarti berbagi wilayah kerja.
- d) “Thank you.” (hal. 132)  
Ungkapan terima kasih dalam bahasa Inggris.
- e) “Kembalikan enam bulan atau maksimal satu tahun dari sekarang. *Deal?*” (hal. 251)  
*Deal* berarti ‘setuju’ atau ‘sepakat’.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa novel Mirah karya Elisabeth Ika memuat fenomena campur kode yang cukup beragam dan penting untuk dikaji secara sosiolinguistik. Dalam novel ini ditemukan dua jenis campur kode, yaitu campur kode ke dalam dan campur kode ke luar. Campur kode ke dalam terjadi ketika tokoh dalam novel mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa, sementara campur kode ke luar muncul saat tokoh menyisipkan bahasa Inggris ke dalam tuturan berbahasa Indonesia. Secara bentuk, campur kode yang digunakan dalam novel ini terdiri dari kata, frasa, dan klausa. Penggunaan

campur kode ini memiliki beberapa fungsi yang penting dalam membangun karakter dan suasana cerita. Di antaranya adalah untuk menunjukkan identitas dan latar budaya tokoh, terutama yang berasal dari Jawa; untuk menyampaikan kesopanan dan menunjukkan hubungan sosial antar tokoh, terutama saat menggunakan bahasa Jawa halus (krama); untuk mengekspresikan emosi atau perasaan tokoh dalam situasi tertentu; untuk menyesuaikan konteks profesional, seperti ketika tokoh berada di lingkungan kerja; serta mencerminkan gaya hidup masyarakat perkotaan yang terbiasa menggunakan lebih dari satu bahasa. Dengan demikian, campur kode dalam novel *Mirah* tidak hanya digunakan sebagai variasi gaya bahasa, tetapi juga berperan sebagai alat untuk merepresentasikan realitas sosial, budaya, dan hubungan antar tokoh dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat multilingual modern.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Berlianty, S. A., Kurnia, I., & Prasetyowati, S. P. (2024). Analisis Campur Kode Pada Novel “Sunnyaruri” Karya Risa Saraswati. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(1), 236-243.
- Desanti, L. A., Kurnia, I., Lestari, S. A., & Hilapok, A. (2023). Analisis Campur Kode Dalam Novel “Mariposa” Karya Luluk HF. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(1), 201-207.
- Dewi, C. U., Kurnia, I., Aprilia, I., & Putri, V. S. M. (2024). ANALISIS CAMPUR KODE PADA NOVEL “KISAH UNTUK GERI” KARYA ERISCA FEBRIANI. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(2), 387-395.
- Karimah, U. L. A., Anandi, A. D. R., Pebrianti, E. E., & Kurnia, I. (2023). Analisis Campur Kode Dalam Novel “My Psychopath Boyfriend” Karya Bayu Permana. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(1), 243-252.
- Meylani, I. R., Kurnia, I., Maharani, W. B., & Rahayuningtyas, A. (2023). Analisis Campur Kode dalam Novel “Hello Salma” Karya Erisca Febriani. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(1), 91-99.
- Rianti, D. F., Kurnia, I., Bhakti, F. I., & Firlan, N. R. (2023). Analisis Campur Kode Pada Novel “Kata” Karya Rintik Sedu. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(1), 133-138.
- Sholiha, M. A., Suprani, S., & Juansah, D. E. (2019). Bentuk Campur Kode dalam Novel *Merindu Baginda Nabi* Karya Habiburrahman El Shirazy. *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2).

- Waruwu, T. K. Y., Isninadia, D., Yulianti, H., & Lubis, F. (2023). Alih kode dan campur kode dalam konten podcast Cape Mikir With Jebung di Spotify: Kajian sosiolinguistik. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2), 115-123.
- Wulansari, D., Kurnia, I., & Alivia, L. (2024). ANALISIS CAMPUR KODE DALAM NOVEL 4 MASA 1 MIMPI KARYA AGAM FACHRUL. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(2), 424-431.